



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIV No. 1 Bulan Maret Tahun 2024

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

METODE PENGAJARAN BAHASA BALI
DALAM GENDING BARIS DADAP
DI DESA SUKAWANA KINTAMANI BANGLI

Oleh

Dewa Gede Arnama¹, Gek Diah Desi Sentana²,

I Nyoman Ranem³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²³

Email : dwgedearnama@gmail.com¹, geksentana@uhnsugriwa.ac.id², inyomanranem@gmail.com³

Diterima: 4 Juli 2023 ; Direvisi: 28 Maret 2024 ; Diterbitkan: 1 April 2024

Abstract

One of the traditional poems that is still used today is the gending baris dadap in Sukawana Village Kintamani Bangli. This song is formed with beautiful words. The existence of the gending baris dadap in Sukawana Village is still sustainable and maintained today in the midst of the progress of the times. This indicates that there is a teaching method or process used to preserve it. Of course, the efforts to preserve the gending baris dadap cannot be separated from the process of teaching the Balinese language. In this research, there are three formulations of the problem, briefly taking the issue of: What is the structure, teaching methods, and the meaning of the gending baris dadap in Sukawana Village, Kintamani Bangli? This research aims to describe the structure of the gending baris dadap, the teaching methods used in the gending baris dadap, and the meanings of the gending baris dadap in Sukawana Village, Kintamani Bangli. The theories used are structural theory, behavioristic learning theory, and semiotic theory. Data collection techniques to collect data in the form of: observation, interviews, documentation, and literature study. The results of this research are the structure of the gending baris dadap in Sukawana Village, Kintamani Bangli consisting of; diction, imagination, rhythm, figurative language, taste, theme, character, and message. The Balinese language teaching methods used are the direct method, reading method, audio-lingual method, drilling method, and imitation method. The content of meaning in this gending baris dadap is religious meaning, socio-cultural meaning and entertainment meaning.

Keywords: *Balinese Language Teaching Method, Gending Baris dadap.*

I. PENDAHULUAN

Kesusastraan Bali adalah setiap ilmu pengetahuan yang baik dan utama, hasil karya pengarang yang dibentuk dengan bahasa yang indah serta diwarisi hingga saat ini. Kesusastraan Bali ini menjadi bentuk sastra daerah yang ada di Indonesia dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat di Bali. Kesusastraan Bali dapat dibagi menjadi beberapa macam. Berdasarkan tata cara mengembangkannya kesusastraan Bali dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kesusastraan lisan dan kesusastraan tulis. Sastra lisan ini disebarkan dalam masyarakat dengan bentuk berupa puisi dan prosa. Kesusastraan Bali juga dapat dikelompokkan berdasarkan perkembangan zaman menjadi dua macam yaitu

kesusastraan Bali tradisional dan kesusastraan Bali modern. Begitu pula berdasarkan bentuknya, kesusastraan Bali tradisional dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi dan *palawakia*/prosa liris (Gautama, 2007:35).

Salah satu puisi tradisional yang masih digunakan hingga saat ini yaitu *gending baris dadap* yang terdapat di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dinamakan *gending baris dadap*, dikarenakan *gending* (nyanyian) ini dibawakan oleh penari *baris dadap* disaat menari. *Baris dadap* dalam penelitian ini adalah jenis tarian baris sakral yang ada di Desa Sukawana yang ditarikan oleh enam belas penari laki-laki. Para penari *baris dadap* ini merupakan warga Desa Sukawana yang sudah memiliki istri (*munggah makrama*). *Baris dadap* yang ada di Desa Sukawana ini terlihat unik dikarenakan menari sambil bernyanyi dan diiringi dengan gamelan yang dinamakan *kembang kirang*. Kembang kirang merupakan angklung Bali dengan bilah berjumlah empat nada. Tidak seperti tarian baris lainnya yang diiringi dengan gamelan *gong kebyar* ataupun *gong gede*. Hal ini yang menjadi ciri khas tersendiri bagi *baris dadap* di Desa Sukawana. Disaat menari, para penari membawa senjata *dadap* yang bentuknya menyerupai seperti perahu. Herawan, (2023:25) menyatakan masyarakat Bali menyadari walaupun leluhurnya memiliki keterbatasan dalam teknologi, namun mampu menanamkan nilai karakter yang sangat baik. Sejalan dengan *gending baris dadap* yang memiliki keutamaan dalam pengembangan nilai karakter.

Baris dadap di Desa Sukawana ini ditarikan saat upacara yadnya berupa *piodalan* di Pura Pucak Penulisan setiap purnama sasih kapat, Pura Bale Agung Desa Sukawana setiap purnama sasih kelima, serta di Pura Puseh Desa Sukawana setiap purnama sasih kedasa. Selain itu *baris dadap* ini juga ditarikan saat *ngiring majauman* di Pura Dalem Balingkang, yang prosesnya diadakan setelah upacara ngusaba di Pura Bale Agung Desa Sukawana. *Baris dadap* ini akan ditarikan ketika persembahan sesajen masyarakat Sukawana dihaturkan selama kegiatan *piodalan* hingga *panyineban* dilaksanakan. Dengan demikian, *baris dadap* ini dapat dikatakan sebagai *sesolahan wali* (tarian sakral) yang digunakan untuk melengkapi pelaksanaan upacara Dewa Yadnya.

Gending baris dadap yang ada di Desa Sukawana, Kintamani Bangli ini terdiri dari tiga puluh satu baris *gending*. Nyanyian ini dibentuk dengan kata-kata yang indah. Hal itu menyebabkan, pastinya *gending baris dadap* ini memiliki makna dan pesan yang sangat penting serta layak untuk diteliti agar dapat mengetahui isi *gending* tersebut. Desa Sukawana khususnya Desa Adat Sukawana dipilih menjadi tempat melaksanakan penelitian dikarenakan desa ini merupakan salah satu desa tua yang memiliki berbagai tradisi serta kebudayaan. Tradisi dan kebudayaan itu diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Keberadaan *gending baris dadap* di Desa Sukawana ini masih lestari dan terjaga di tengah-tengah kemajuan zaman seperti saat ini. Hal tersebut menandakan terdapat tata cara atau proses pengajaran yang digunakan untuk melestarikan keberadaan *gending baris dadap* di Desa Adat Sukawana ini. Upaya pelestarian *gending baris dadap* tentunya tidak dapat dipisahkan dari proses pengajaran bahasa Bali.

Metode pengajaran bahasa Bali tidak hanya digunakan disaat melaksanakan kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa di sekolah (*formal*) saja. Akan tetapi, metode pengajaran bahasa Bali juga digunakan dalam mempelajari keberadaan bahasa Bali di dalam masyarakat (*informal*), seperti halnya dalam mempelajari *gending*. Tentunya metode pengajaran bahasa ini digunakan ketika mengadakan *regenerasi* (pembaharuan) penari dalam kelompok yang dinamakan *sekaa pragina baris dadap* di Desa Sukawana, Kintamani, Bangli. Selain meneliti tentang struktur dan makna yang dimiliki *gending baris dadap*, peneliti menganggap metode pengajaran bahasa Bali yang digunakan oleh para penari *baris dadap* dalam mempelajari serta melestarikan keberadaan *gending baris dadap* penting untuk diteliti.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti Metode Pengajaran Bahasa Bali dalam *Gending baris dadap* di Desa Sukawana Kintamani Bangli ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Denzin dan Lincoln dalam Sidiq & Choiri (2019:4) mengatakan bahwa, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang

ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen". Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci disaat mengumpulkan data-data atau informasi. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian *ex post facto* yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan meneliti sesuatu hal yang sudah terjadi serta meneliti apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sukardi (2018:165), "Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli selama tiga bulan.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hal tersebut di atas, adapun temuan dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan seperti berikut;

3.1 Struktur *Gending baris dadap* di Desa Sukawana Kintamani Bangli

Tarian *baris dadap* ini adalah tarian kuno yang digunakan mengiringi prosesi Dewa Yadnya di Pura Pucak Penulisan. Seperti yang dituliskan oleh Reuter (2005:175), "*Baris dadap* dari Sukawana merupakan satu-satunya tarian yang diiringi lagu (sebuah lagu dinamakan *panji marga*, "jalan para pejuang")....". *Gending baris dadap* di Desa Sukawana ini disusun dengan menggunakan kata-kata bahasa Bali lumrah, bahasa Kawi, serta kata serapan bahasa Bali Kuna. Dikatakan menggunakan bahasa Bali Kuna dikarenakan Desa Sukawana ini adalah Desa Bali Mula. Adapun struktur *gending baris dadap* dapat dilihat dari unsur intrinsik yang meliputi unsur fisik dan unsur batinnya yaitu sebagai berikut:

3.1.1 Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan karya sastra utamanya puisi. Baris pertama *gending* ini disusun dengan kata "*panji marga*" yang berarti perjalanan para prajurit ataupun manusia, perjalanan yang dimaksud adalah jalan hidup. Dilanjutkan dengan kata "*kuriné*" di baris kedua yang merujuk pada arti pintu. "*Ngadén nuturin*" pada baris ketiga berarti ada yang menceritakan. Cerita yang dimaksud adalah perjalanan kehidupan ini seperti pada pintu sebagai tempat keluar masuknya seseorang, atau datang dan perginya seseorang. Begitupun dalam kehidupan ini ada yang lahir dan ada yang meninggal. Baris keempat terdapat kata "*jajar wayang*" berarti berjajar seperti wayang, dalam hal ini ketika hidup di dunia akan terlihat banyak manusia yang memiliki sifat yang berbeda, serta memiliki wajah yang berbeda-beda. Dilanjutkan dengan kata "*Satindak*" pada baris kelima yang memiliki arti setiap perilaku (tindakan).

Kata "*madeg manolih*" di baris keenam memiliki arti berdiri dan melihat, perilaku manusia tadi akan dapat dilihat dengan jelas. Dilanjutkan dengan "*tindak-tanduk*" di baris gendi ketujuh memiliki arti hal yang buruk dan baik, dilanjutkan dengan "*tindaké tanjekin*" pada baris *gending* kedelapan yang berarti hal yang buruk patut diwaspadai, perhatikanlah perilaku sendiri. Tanggung jawab dengan perilaku sendiri. Pada baris kesembilan ada kata sekar gondang yang berarti setiap perbuatan akan ada hasilnya. Kemudian dilanjutkan pada baris kesepuluh terdapat kata "*punggelin*" yang memiliki arti batasan, dalam *gending* ini mengartikan batasi segala perbuatan yang kurang baik.

Pada baris sebelas dibentuk dengan kata "*sumakin sumpiar*" yang memiliki arti segala perbuatan akan terlihat jelas. Kemudian kata "*kisar-kiser*" di baris kedua belas memiliki arti walaupun hanya sekedar bergerak di tempat tidak pergi kemana-mana, namun perilaku manusia akan kelihatan. Dilanjutkan dengan kata "*nyerégség*" di baris tiga belas yang mengandung arti, apalagi jika orang tersebut banyak aktivitas tentunya segala perilakunya akan kelihatan. "*tanjekin kempur*" di baris empat belas berarti akan dipastikan oleh waktu. Segala tindakan menjadi manusia haruslah tepat.

Kata "*tayungané*" di baris lima belas berarti gerakan tangan, dilanjutkan dengan "*buka busung*" pada baris *gending* enam belas yang berarti seperti daun kelapa yang masih muda. Kemudian pada baris tujuh belas dilanjutkan dengan kata "*ngelamputang*", yang berarti dipukulkan (dicambukan). "*tayungané buka busung ngelamputang*" berarti ayunan tangannya lembut seperti daun kelapa muda (janur) yang dipukulkan. Janur itu akan lembut gemulai. Pada baris delapan belas terdapat kata

"*mambat mumbul*", kemudian baris sembilan belas terdapat kata "*buka tangan*" mengandung arti bagaikan tangan, dan di baris dua puluh dibentuk dengan kata "*lemet malengkung*". Baris tersebut membentuk kalimat "*mambat mumbul buka tangan lemet malengkung*" yang mengandung arti, perkataan (*mambat*) yang keluar (muncul) ibaratnya seperti tangan lembut dan halus.

Dilanjutkan pada baris ke dua puluh satu terdapat kata "*cingklang cingklung*" yang mengandung arti kesana-kemari. "*kalumping*" pada baris *gending* ke dua puluh dua memiliki arti kulit. Dilanjutkan dengan kata "*kulit caruring*" di baris dua puluh tiga yang berarti seperti kulit buah duku atau langsung. Hal ini menandakan keadaan orang yang memiliki kulit yang bersih. Pada baris dua puluh empat terdapat kata "*Ni Nyoman*" yang berarti anak perempuan yang lahir ke tiga atau anak yang lebih kecil. Kemudian di baris dua puluh lima terdapat kata "*Ngorang ngaring*", mengandung makna mampu memikat hati. Pada baris dua puluh enam, terdapat kata "*Sangkol Diman*" yang berarti ingin untuk dirangkul dan dicium. Pada *gending baris dadap*, baris-baris kata ini menceritakan tentang orang yang berperilaku baik dan halus perkataannya akan terlihat seperti gadis yang memiliki kulit bersih seperti buah duku, kulit buah ini juga memiliki aroma yang harum. Seperti itu ibaratnya, sehingga semua orang ingin mendekat dan menjadikan sahabat.

Pada baris *gending* dua puluh tujuh, disusun dengan kata "*lumut lunga*" yang mengandung arti jalanan yang ditumbuhi lumut, dapat pula berarti rintangan. Kata "*sing jalan-jalan nyelémph*" pada baris dua puluh delapan memiliki arti ketika berjalan di tempat yang telah ditumbuhi lumut seperti yang telah dikatakan tadi, tentunya akan membuat terjatuh. Kemudian dilanjutkan dengan kata "*Lamun kangen*" pada baris dua puluh sembilan yang berarti apabila memiliki suatu kerinduan dalam hidup ini. Manusia tentunya memiliki rasa rindu, dalam *gending* ini kerinduan itu akan muncul ketika dirasa telah cukup berjuang dalam menjalani kehidupan ini. Dilanjutkan dengan "*jalan mulih*" pada baris ke tiga puluh yang mengandung arti marilah kembali pulang. Tempat pulang tersebut dilanjutkan pada baris ke tiga puluh satu sebagai baris terakhir yang berbunyi, "*Ring Padunungan*", memiliki arti tempat memondok. Dalam *gending baris dadap* ini, "*jalan mulih ring padunungan*" dapat dimaknai sebagai pulang ke alam *sunia*.

3.1.2 Imajinasi

Imajinasi diartikan sebagai gambaran angan. Dalam buku Pengkajian Puisi (Pradopo, 2009:79), gambaran angan itu disebut sebagai citraan, yang memiliki fungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, serta menarik perhatian. Imajinasi dalam *gending baris dadap* di Desa Sukawana dapat dilihat dari kata yang menyusun *gending*. Kata "*jajar wayang*" dalam barisan *gending* keenam yang memiliki arti berbaris atau berjajar seperti wayang, membentuk suatu garis lurus sesuai dengan kedudukan atau posisi. Dilanjutkan dengan kata "*Madeg Manolih*" mengisyaratkan atau memberi gambaran tentang orang yang melihat sekeliling disertai dengan berdiri, maka akan jelas apa yang dilihat. Ada pula barisan *gending* yang apabila disatukan akan membentuk kalimat "*Tayungané buka busung ngelamputang*", kalimat ini memberikan gambaran imajinasi berupa gerakan tangan (ayunan tangan) yang lembut dan luwes seperti daun kelapa yang masih muda (janur) yang diayunkan atau dipukulkan. Kemudian terdapat kata-kata pada baris *gending* yang membentuk kalimat "*lumut lunga sing jalan-jalan nyelempoh*". Kalimat ini memberikan gambaran berupa apabila jalanan sudah dipenuhi dengan tumbuhan lumut, maka akan menimbulkan rasa licin yang akan membuat seseorang jatuh tersungkur.

3.1.3 Irama

Irama ini dapat dipahami sebagai intonasi ketika menyanyikan *gending* ini. "Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur" (Pradopo, 2009:40). Jika dalam membaca kekawin (sekar agung), ada aturan yang dinamakan *guru* dan juga *lagu*, maka dalam menyanyikan *gending baris dadap* ada yang dinamakan *nyemak* dan *ngadal*. *Guru* berarti, "suara berat, panjang (dirga), berat, besar, keras, bergetar, berliku-liku". *Lagu* berarti, "suara ringan, suara pendek, datar, rendah atau lemah serta lurus" (Gautama, 2007:56). *Nyemak* dapat disamakan dengan *guru*, sedangkan *ngadal* dapat disamakan dengan *lagu*.

3.1.4 Bahasa Kiasan

Bahasa Kiasan merupakan unsur dalam puisi yang digunakan oleh pengarang untuk mendapatkan kepuhisan yang menjadikan karya tersebut menarik. Penggunaannya untuk

mempersamakan atau mengaitkan suatu hal dengan hal yang lain. Adapun bahasa kiasan dalam *gending baris dadap* ini menggunakan dua majas yaitu:

1. Majas Simile.

Majas Simile adalah majas pengandaian atau perumpamaan, majas ini membandingkan dua hal secara langsung, perbandingannya berupa secara sifat atau karakter. Pengandaian dalam *gending baris dadap* ini dapat dilihat pada lirik "*Tayungané buka busung ngelamputang*" yang mengandung arti gerakan (ayunan) tangan lembut (luwes) seperti janur yang dilambaikan atau dipukulkan. Selanjutnya dapat dilihat juga dari lirik "*Mambat mumbul buka tangan lemet malengkung*" yang mengandung arti perkataan (*mambat*) yang terucap keluar seperti tangan yang lemas dan lembut. Tangan yang lemas akan mudah digerakan atau dilengkungkan.

2. Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti halnya manusia (Pradopo, 2009:75). Majas personifikasi dalam *gending baris dadap* ini dapat dilihat dari barisan *gending* kedua puluh tujuh yaitu "*Lumut lunga*". Kata lumut pada Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti "Tumbuhan hijau atau kuning kecil-kecil yang tumbuh banyak dan berkelompok membentuk bantalan (hamparan) menyerupai beledu pada batu, kayu, tanah, atau tembok yang lembap" (Tim Penyusun, 2008:954). Kata "*lunga*" merupakan bentuk kata dalam Bahasa Bali Alus dari kata *luas*, yang berarti pergi. Lumut sebagai jenis tumbuhan yang hidup di batu ataupun tanah dikatakan dapat bepergian dalam *gending baris dadap* ini. Seseorang yang akan bepergian tentunya melalui jalan. Akan tetapi, apabila lumut juga ikut berjalan dan banyak bertebaran di jalan, maka akan mengakibatkan jalanan menjadi licin sehingga orang-orang dapat terjatuh.

3.1.5 Rasa

Disaat menciptakan kesusastraan utamanya puisi, rasa yang dimiliki oleh seorang pengarang sastra harus dapat diekspresikan oleh dirinya, maupun oleh para pembaca dan penikmat karya. Adapun rasa yang terdapat dalam *gending* maupun tarian *baris dadap* ini dapat ditentukan berdasar pada ajaran Catur Paramitha dalam agama Hindu, tepatnya pada bagian *maitri* dan *karuna*. Serta rasa lainnya yang dapat muncul ketika menyaksikan *baris dadap* ini adalah rasa takjub dan rasa sedih.

1. *Maitri*, berasal dari kata mitra yang berarti bersahabat. Manusia harus memiliki rasa persahabatan, serta harus saling membantu sesama. *Maitri* rasa tentunya ada diantara *sekaa pragina baris dadap* maupun *sekaa* gong kembang kirang. Tentunya terdapat komunikasi antara sesama disaat akan *ngayah*. Dengan demikian pelaksanaan *ngayah* ataupun penampilan *baris dadap* akan menjadi lancar ketika sudah terjalin komunikasi yang baik.
2. *Karuna*, yaitu rasa cinta kasih. Cinta kasih dalam hal ini bukanlah berkaitan dengan asmara, akan tetapi rasa cinta kasih yang dimaksudkan dalam tarian *baris dadap* ini adalah sebagai kelanjutan dari rasa *maitri* tadi. Rasa *karuna* ini sebagai cerminan agar manusia di dunia ini harus rukun dan saling menyayangi sesama.
3. Rasa Takjub, yaitu rasa yang akan muncul ketika menyaksikan para *sekaa pragina baris dadap* menggunakan busana tari baris yang lengkap (mipil). Selain itu, rasa ini akan muncul ketika mendengarkan nyanyian puitis yang dilantunkan oleh para penari serta diiringi alunan nada kembang kirang yang lembut.
4. Rasa Sedih, yaitu rasa yang muncul ketika memperhatikan kembali isi dari *gending baris dadap* yang menceritakan tentang perjalanan para pejuang (ksatria), serta perjalanan manusia yang pada akhirnya akan menemukan kematian. Semua yang hidup akan mati dan kembali ke alam sunia.

3.1.6 Tema

Nurgiyantoro (2002:25) menjelaskan, "Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius. dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita". Dari pendapat tersebut, tema merupakan suatu dasar cerita yang berkaitan dengan kehidupan serta dikatakan sebagai tujuan utama dari sebuah cerita. Didasarkan pada hasil observasi yang mengacu pada tempat *baris dadap* ini ditarikan, tema yang dimiliki oleh *gending baris dadap* ini dikelompokkan kedalam jenis tema didasarkan pada pengalaman jiwa Shipley, yaitu tema tingkat

divine. Tema dari *gending baris dadap* berhubungan dengan kehidupan religius manusia, karena hal yang dibicarakan dalam *gending* ini berupa sesuatu yang bersifat memuji.

3.1.7 Tokoh

Tokoh merujuk kepada orang atau pelaku dalam suatu karya sastra. Tokoh dalam cerita menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2002:165) adalah "orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan".

Tokoh utama dalam *gending baris dadap* ini adalah *sekaa pragina baris dadap* dan *sekaa gong kembang kirang*. Tokoh utama pelaku utama yaitu penari *baris dadap* dengan jumlah enam belas orang, hal ini dikarenakan para penari yang merupakan anggota *sekaa pragina baris dadap* yang membawakan nyanyian (*gending*) ini. Tokoh utama sebagai tokoh utama tambahan yaitu *sekaa gong kembang kirang*. *Sekaa gong kembang kirang* ini adalah tokoh yang membantu dalam melengkapi rangkaian tarian *baris dadap* di Desa Sukawana.

Kemudian terdapat tokoh tambahan yang diperlihatkan hanya satu kali dalam isi cerita *gending baris dadap* ini. Tokoh tambahan tersebut adalah tokoh "*Ni Nyoman*". Yang dikatakan sebagai *Ni Nyoman* dalam *gending* ini dapat ditelusuri sebagai berikut: *Ni* berarti "Penanda jenis kelamin wanita yang ditempatkan di depan nama" (Partami,dkk., 2016:469). Kata *Nyoman* tersebut berarti "Sebutan untuk anak ketiga, ketujuh, dst" (Partami,dkk., 2016:478). *Nyoman* juga disinonimkan dengan kata *nyom* yang berarti "muda atau remaja" (Partami, dkk., 2016:38). Dalam kamus juga disebutkan, kata *nyom* berarti "air ketuban" (Partami, dkk., 2016:478). *Ni Nyoman* dalam *gending* ini menandakan orang yang lebih muda dengan jenis kelamin perempuan.

3.1.8 Amanat

Amanat atau pesan yang terdapat dalam *gending baris dadap* di Desa Sukawana adalah ketika manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini agar senantiasa berperilaku yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari untaian bait *gending baris dadap* tersebut. Sudah menjadi keharusan bagi manusia yang hidup di dunia ini selalu memperhatikan sikap dan perilaku masing-masing, hal ini dapat dipetik dari barisan *gending* ketujuh dan kedelapan yaitu: "*tindak tanduk*" dan "*tindaké tanjekin*". Petikan tersebut mengandung makna, ada perilaku yang buruk dan ada juga perilaku yang baik, di dunia ini ada tempat yang curam dan ada juga tempat yang tinggi, hal tersebut dapat diperhatikan oleh manusia yang harus memilih agar tidak terjerumus ke hal yang buruk. Manusia juga harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap dan juga perbuatan masing-masing.

3.2 Metode Pengajaran Bahasa Bali *Gending baris dadap* di Desa Sukawana Kintamani Bangli

Sanjaya dalam Wahyuni (2022) di artikelnnya menjelaskan "metode adalah tata cara atau prosedur yang dipakai mengimplementasikan perencanaan yang sudah disusun pada kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun memperoleh hasil". Berdasarkan pada pendapat tersebut, metode dapat diartikan sebagai tata cara yang digunakan untuk melaksanakan/mempraktikan suatu rencana, dalam hal ini rencana pembelajaran, untuk mencapai sebuah tujuan yang telah disepakati.

Kata pengajaran berasal dari kata ajar yang berarti, "petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui" (Tim Penyusun, 2008:23). Kemudian, kata mengajar berarti "memberikan serta menjelaskan kepada orang tentang suatu ilmu atau bersinonim juga dengan memberi pelajaran. Pengajaran berarti proses, cara, perbuatan mengajar" (Tim Penyusun, 2008:23). Dari pengertian menurut kamus tersebut, dapat diartikan jika metode pengajaran adalah suatu tata cara yang baik dan terencana yang digunakan dalam kegiatan belajar agar tujuan pelajaran dapat dicapai. Metode pengajaran ini digunakan oleh pendidik disaat melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar para peserta didik mengetahui apa yang dipelajari. Metode Pengajaran Bahasa Bali merupakan suatu tata cara yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar Bahasa Bali sebagai sarana berkomunikasi dan sarana membuat kesusastraan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pengajaran Bahasa Bali dalam penelitian ini adalah tata cara *sekaa pragina baris dadap* di Desa Sukawana ketika mempelajari *gending baris dadap*. Dikarenakan *gending baris dadap* tentunya dibentuk dengan bahasa yang indah, metode pengajaran di dalam penelitian ini berupa tata cara yang digunakan berlatih, berupa pengajaran Bahasa Bali. *Gending baris dadap* di Desa

Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dapat dipelajari dengan menggunakan beberapa metode pengajaran bahasa seperti dibawah ini:

3.2.1 Metode Langsung (*Direct Method*)

Metode Langsung (*Direct Method*) merupakan tata cara yang digunakan mempelajari bahasa dengan cara langsung menggunakan bahasa target sebagai bahasa yang digunakan sebagai pengantar dalam kegiatan pembelajaran (Saepudin, 2014:39). Penggunaan metode ini didasarkan dengan peserta didik belajar langsung mengucapkan kata serta kalimat yang digunakan dalam bahasa sasaran.

Sekaa pragina baris dadap di Desa Sukawana menggunakan metode langsung (*Direct Method*) ketika mempelajari *gending baris dadap*, yaitu para penari diajak langsung melantunkan *gending* (nyanyian) ini di tempat latihan. Tempat yang dipergunakan adalah di Wantilan Pura Pucak Penulisan dengan waktu latihan satu bulan sebelum dilaksanakannya kegiatan *piodalan* di Pura Pucak Penulisan setiap Purnama Sasih Kapat.

3.2.2 Metode Membaca (*Reading Method*)

Saepudin (2014:46) menjelaskan "setiap pengajaran bahasa bertujuan agar para siswa mempunyai keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak (*listening*), terampil berbicara (*speaking*), terampil membaca (*reading*) dan terampil menulis (*writing*)". Kegiatan mempelajari *gending baris dadap* oleh para *sekaa baris dadap* di Desa Sukawana dilaksanakan disaat adanya regenerasi atau pembaruan anggota. Para anggota baru akan diberikan selebar catatan lagu *baris dadap*. Catatan lagu tersebut kemudian dibaca serta dihafal oleh anggota *sekaa* yang baru kemudian didiskusikan serta dilatih untuk dinyanyikan bersama dengan para anggota *sekaa* yang terlebih dahulu telah bergabung di *sekaa baris dadap*.

Catatan *gending baris dadap* tersebut kemudian dibawa pulang ke rumah masing-masing anggota *sekaa pragina baris dadap*. Membaca teks tersebut dilakukan setiap hari oleh anggota *baris dadap* yang baru, agar dapat memahami serta hafal dengan *gending* atau nyanyian tersebut. Ketika catatan tersebut telah dipelajari, barulah para penari yang baru bergabung melakukan latihan bersama dengan para senior di *sekaa pragina baris dadap*. Kegiatan membaca catatan *gending* ini akan berlanjut terus beberapa saat sebelum *baris dadap* tampil, hal ini bertujuan agar para penari hafal menyanyi sambil menari dan mengikuti irama gong kembang kirang.

3.2.3 Metode Audio-Lingual (*Audio-lingual Method*)

Audio-lingual Method atau metode audio-lingual merupakan suatu cara pengajaran bahasa yang didasarkan pada proses perubahan tingkah laku. Metode ini berkaitan dengan teori behavioristik yang menjelaskan peserta didik dikatakan belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku. (Saepudin, 2014:53-54). Saepudin (2014:54) juga menjelaskan, bahasa menurut metode audio-lingual ini adalah runtutan bunyi atau fonem yang digunakan oleh masyarakat dengan kecepatan normal dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah yang diucapkan, bukan yang dituliskan.

Berdasarkan pada pengertian diatas tersebut, metode audio-lingual adalah tata cara yang digunakan dalam mempelajari bahasa dengan kegiatan mendengarkan kata dan kalimat dalam bahasa utamanya bahasa Bali yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Setelah bahasa tersebut didengarkan, kemudian bahasa tersebut diucapkan. Kegiatan ini selalu dilakukan dengan dua proses yaitu mendengarkan dan mengucapkan, yakni mengucapkan kembali struktur bahasa yang telah didengarkan/disimak.

Sekaa pragina baris dadap akan mendengarkan secara bersama-sama *gending* (nyanyian) yang dilantunkan oleh salah satu orang dalam *sekaa*, biasanya adalah orang yang telah lebih dahulu tergabung dalam *sekaa baris dadap* (senioritas). Apabila telah selesai dilaksanakan kegiatan latihan, tentunya para anggota *sekaa pragina baris dadap* akan melafalkan *gending baris dadap* setiap harinya di rumah masing-masing. Tujuannya agar tidak lupa dengan nyanyian ini ketika menarikan *baris dadap* saat dilaksanakan *piodalan*, apalagi kegiatan berlatih *baris dadap* dilaksanakan sekali dalam setiap tahun. Apabila semua anggota *sekaa pragina baris dadap* telah hafal dengan *gending* serta nada-nada gong kembang kirang, maka semua akan bisa bergilir berada dalam barisan paling depan ketika menari sambil bernyanyi.

3.2.4 Metode Drill

Sriyono dalam Arya, dkk (2021) di artikel jurnalnya mengatakan, "Metode drill adalah tata cara mengajar siswa untuk mengikuti latihan". Pelaksanaan latihan ini dapat mengakibatkan seseorang yang belajar memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait materi yang dipelajari. Penggunaan metode drill oleh *sekaa pragina baris dadap* di Desa Sukawana ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan *mapauruk* atau berlatih menari beserta menyanyikan gending *baris dadap* yang dilaksanakan di Wantilan Pura Pucak Penulisan. Kegiatan berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang oleh *pragina baris dadap* akan menghasilkan keterampilan yang baik dalam menari dan bernyanyi yang dilakukan.

3.2.5 Metode Imitasi

Métode Imitasi yaitu "suatu respon yang serupa dengan stimulus atau rangkaian laku yang ditimbulkan karena mengamati tingkah laku yang serupa pada orang lain" (Kumala Dewi, dkk., 2021). Dengan demikian, metode imitasi adalah tata cara belajar dengan meniru tingkah laku dari orang lain atau guru serta pelatih.

Penggunaan metode imitasi/meniru ketika para *sekaa pragina baris dadap* di Desa Sukawana melaksanakan kegiatan berlatih dapat dilihat dari anggota *sekaa* yang belum terampil sekali dalam bernyanyi dan menari, akan melakukan proses meniru atau imitasi. Anggota tersebut akan mengikuti para anggota yang lebih dahulu tergabung dalam *sekaa pragina baris dadap*, yang tentunya sudah bisa bernyanyi serta menari. Metode imitasi ini juga berkaitan dengan penggunaan metode drill. Tentunya para *pragina baris dadap* mengikuti tarian *baris dadap* diikuti dengan menyanyikan gending *baris dadap* tersebut ketika melaksanakan kegiatan latihan (*mapauruk*).

3.3 Makna Gending baris dadap di Desa Sukawana Kintamani Bangli

Menurut Ferdinand de Saussure (2012:287), "makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik".

Adapun kandungan makna yang dimiliki oleh *gending baris dadap* di Desa Sukawana, Kintamani Bangli adalah sebagai berikut:

3.3.1 Makna Religius

Tarian *baris dadap* ini dilakukan untuk meningkatkan rasa sujud bakti pada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta segala manifestasi-Nya yang dipuja di pura tempat dilaksanakannya *piodalan*. *Gending baris dadap* ini dilantunkan oleh penari baris agar umat yang mendengarkan dapat mengheningkan pikirannya sebelum melaksanakan persembahyangan. *Gending baris dadap* dapat dikatakan sebagai salah satu jenis nyanyian yang mengandung ajaran *tantrisme*. *Tantra* merupakan sebuah kesatuan yang unik antara mantra, upacara dan pemujaan yang menyeluruh. *Yantra* dan *mantra* merupakan bentuk ajaran *tantra* yang dapat dilaksanakan oleh umat Hindu untuk memuja keagungan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dalam wujud pencipta, pemelihara, serta pelebur setiap hal yang ada pada alam semesta ini (Dwaja & Mudana, 2008:168).

Tarian *baris dadap* ini dikatakan mengandung unsur-unsur *tantra*, berdasarkan pada pelaksanaan *yantra* dan *mantra*. *Yantra* adalah sarana yang digunakan dalam usaha meningkatkan daya konsentrasi atau pemusatan pikiran. *Yantra* sebagai gambaran simbol-simbol, wujud suci, altar, pura dan mudra (Dwaja & Mudana, 2018:152). Bentuk *yantra* yang sederhana adalah banten upakara, pratima, arca, dan bangunan suci (pelinggih) yang ada di suatu pura. Unsur *yantra* sebagai simbol-simbol suci keagamaan di dalam tarian *baris dadap* dapat dilihat dari senjata dadap yang dibawa oleh para penari *baris dadap* ketika menari. *Dadap* merupakan simbol tulang tangan dari para ksatria yang telah gugur dalam medan perang, dapat digunakan sebagai wujud sembah bakti para penari *baris dadap* serta sebagai piranti yang menghubungkan antara alam manusia dengan alam suci para dewa.

Mantra merupakan ucapan suci yang digunakan ketika menghaturkan sembah bakti pada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. *Mantra* memberikan suatu gambaran mengenai siapa yang dipuja, apakah berwujud dewa-dewi maupun dewata (Dwaja & Mudana, 2018:173). Sebagai desa tua yang diketuai secara adat oleh Jro Kubayan, Desa Sukawana menggunakan mantra khusus ketika menghaturkan sesajen yang dikenal dengan nama *saa*. *Saa* memiliki arti, "doa pujaan dalam bahasa Bali alus"

(Partami,dkk., 2016:599). Unsur mantra dalam tarian *baris dadap* ini bukanlah suatu doa-doa yang bersumber dari sastra weda, melainkan tiap-tiap bait dari *gending baris dadap* tersebut. Hal ini didasarkan pada penjelasan Dwaja & Mudana (2018:156) yang menyatakan bahwa, "Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis".

3.3.2 Makna Sosial Budaya

Sosial Budaya berkaitan dengan tata cara manusia dalam melaksanakan kehidupannya dalam kelompok sosial. *Gending baris dadap* ini memiliki kandungan makna atau pesan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang patut untuk diperhatikan serta dipahami oleh orang yang mendengarkannya.

Makna sosial budaya dapat diperhatikan dari keberadaan *sekaa pragina baris dadap* dan *sekaa* gong kembang kirang di Desa Sukawana. Dalam Kamus Bali-Indonesia, kata *sekaa* memiliki arti "perkumpulan; persatuan organisasi" (Partami,dkk., 2016:627). Kedua kelompok (*sekaa*) ini tidak dapat dipisahkan ketika *ngayah masolah* (persembahan berupa menari). Tentunya akan ada komunikasi yang terjalin dengan baik diantara *sekaa* yang dapat menimbulkan rasa persatuan diantara umat yang tergabung dalam kelompok (*sekaa*) tersebut.

3.3.3 Makna Hiburan

Hiburan berasal dari kata hibur yang berarti "melipur; mempersenang dan menyejukan hati yang susah;" kemudian kata hibur tersebut mendapatkan imbuhan sehingga terbentuk kata hiburan yang berarti, "sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati atau melupakan kesedihan" (Tim Penyusun, 2008:539).

Baris dadap ini dimaknai sebagai sebuah tarian yang digunakan sebagai penghibur hati umat Hindu yang akan melaksanakan persembahyangan. Tarian *baris dadap* disertai dengan nyanyian ini dapat menenangkan suasana hati bagi pendengarnya. Di masa terdahulu *baris dadap* dinyatakan sebagai sarana penghibur dan penenang pikiran bagi sanak saudara para ksatria (prajurit) yang telah gugur. Bukan hanya bagi orang-orang yang meninggal di medan pertempuran, akan tetapi *gending baris dadap* ini merupakan media hiburan bagi orang-orang yang ditinggalkan meninggal karena siklus kehidupan.

Dalam pelaksanaan *piodalan* di Desa Sukawana, tarian *baris dadap* digunakan sebagai sarana hiburan bagi para umat Hindu yang telah mencari posisi duduk untuk melaksanakan persembahyangan bersama. Penggunaan bahasa yang indah serta puitis dalam nyanyian *dadap* ini jika diperhatikan dengan baik oleh para penonton akan mampu memberikan pesan yang sangat dalam. Dengan suasana hati dan pikiran yang tenang, dapat dipastikan setiap hal yang menjadi tujuan ketika melaksanakan persembahyangan akan dapat tercapai.

IV. SIMPULAN

Gending Baris Dadap di Desa Sukawana, Kintamani, Bangli dapat dianalisis dari segi struktur yang terdiri dari; diksi, imajinasi, irama, bahasa kiasan, rasa, tema, tokoh, dan amanat. *Gending Baris Dadap* ini merupakan sebuah puisi tradisional yang diwarisi serta dilestarikan dengan baik oleh masyarakat, terutamanya para penari *baris dadap* yang ada di Desa Sukawana. Metode Pengajaran Bahasa Bali yang digunakan dalam mempelajari *gending baris dadap* di Desa Sukawana yaitu: metode langsung, metode membaca, metode audio-lingual, metode drill, dan metode imitasi. Makna yang terdapat dalam *gending baris dadap* ini adalah makna religius, makna sosial budaya, dan makna hiburan.

Penelitian ini menggunakan tiga macam teori yang terdiri dari teori strukturalisme, teori belajar behavioristik, dan teori semiotika. Teori strukturalisme merupakan sebuah teori yang digunakan dalam menganalisis unsur-unsur pembentuk sebuah karya sastra. Teori behavioristik adalah teori belajar yang didasarkan pada sebuah pembiasaan, yang meliputi perubahan-perubahan perilaku yang dapat teramati. Sedangkan teori semiotika merupakan teori yang digunakan dalam meneliti sebuah tanda untuk selanjutnya ditafsirkan. Teori strukturalisme digunakan dalam menganalisis struktur *gending baris dadap* berupa unsur intrinsik yang terdiri atas struktur fisik dan batin. Teori behavioristik dipergunakan dalam menganalisis cara penari dalam mempelajari *gending baris dadap*

melalui metode-metode pengajaran. Sedangkan teori semiotika digunakan dalam menganalisis makna yang terdapat dalam nyanyian maupun tarian *baris dadap* di Desa Sukawana, Kintamani, Bangli.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arya, Arimbawa Kadek, dkk. (2021). "Meningkatkan Kemampuan Menyanyikan Kidung Warga Sari dengan Metode Drill pada Siswa SMK Negeri 1 Singaraja". Jurnal. *Pendidikan Bahasa Bali Undiksha* Vol, 8 (1). Halaman 32-41.
- Dwaja, I Gusti Ngurah dan Mudana, I Nengah. (2018). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gautama, Wayan Budha. (2007). *Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Gautama, Wayan Budha. (2007). *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Herawan, Kadek Dedy. 2023. *Tahapan Belajar Orang Bali dalam Gending Rare Ketut Garing*. Jurnal. *Dharma Sastra* Vol. 3 No. 1 April 2023
- Nurdiyanto, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Partami, Ni Luh, dkk. (2016). *Kamus Bali-Indonesia Edisi Ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktur dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians of the Sacred Mountains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saepudin (2014). *An Introduction to English Learning and Teaching Methodology Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris: Suatu Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Trust Media.
- Sidiq, Umar & Choiri, Moh. Mitfachul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.